



## Dari Tradisi Klasik ke Kontekstualisasi Modern

(Tinjauan Literatur atas Dinamika Pertumbuhan Studi Al-Qur'an)

Achmad Muzaqi<sup>1</sup>, Aliya Zulva Ahsani<sup>2</sup>, Angraini Citra Fatmala<sup>3\*</sup>, Mohamad Salik<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [06010525001@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525001@student.uinsa.ac.id)<sup>1</sup>, [06010525002@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525002@student.uinsa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[06010525003@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525003@student.uinsa.ac.id)<sup>3</sup>, [salik\\_mohamad@yahoo.com](mailto:salik_mohamad@yahoo.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [06010525003@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525003@student.uinsa.ac.id)

**Abstract.** *The discipline of Qur'anic Studies ('Ulūm al-Qur'ān) has experienced a significant paradigm shift from the classical textual-normative approach to a modern contextual and hermeneutic framework. This systematic literature review aims to map the dynamics of this growth by evaluating the ontological, epistemological, and teleological boundaries of Qur'anic studies within contemporary Islamic scholarship. Utilizing a qualitative Systematic Literature Review (SLR) design, data were gathered from reputable academic journals published over the last decade and analyzed through thematic synthesis. The findings reveal four major transformations. First, an ontological redefinition where the Qur'an is no longer viewed merely as a static written text, but as a performative living discourse, necessitating a strict demarcation between the Qur'an and Hadith to prevent the sacralization of the profane. Second, an epistemological reconstruction that shifts the discipline from mechanistic auxiliary sciences to a holistic-interdisciplinary methodology integrating social sciences and humanities. Third, an expansion of scope beyond textual analysis into applied realities, notably the emergence of Living Qur'an and Digital Qur'an sub-disciplines responding to the disruption of religious authority. Fourth, a teleological shift where the ultimate goal of studying the Qur'an transitions from individual piety to social transformation, serving as an intellectual defense mechanism against post-truth populism and promoting emancipatory theology. The implication of this study suggests that contemporary Qur'anic studies must proactively offer ethical frameworks for global challenges rather than merely preserving historical dogma.*

**Keywords:** *Digital Qur'an; Islamic Epistemology; Living Qur'an; Qur'anic Studies; Systematic Literature Review.*

**Abstrak.** Disiplin Studi Al-Qur'an ('Ulūm al-Qur'ān) telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan tekstual-normatif klasik menuju kerangka kontekstual dan hermeneutis modern. Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan untuk memetakan dinamika pertumbuhan tersebut dengan mengevaluasi batasan ontologis, epistemologis, dan teleologis Studi Al-Qur'an dalam lanskap keilmuan Islam kontemporer. Menggunakan desain kualitatif *Systematic Literature Review* (SLR), data dikumpulkan dari jurnal akademik bereputasi yang diterbitkan selama satu dekade terakhir dan dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil penelitian mengungkapkan empat transformasi utama. Pertama, redefinisi ontologis di mana Al-Qur'an tidak lagi dipandang semata-mata sebagai teks tertulis yang statis, melainkan sebagai wacana hidup yang performatif, sehingga menuntut demarkasi tegas antara Al-Qur'an dan Hadis untuk mencegah sakralisasi entitas profan. Kedua, rekonstruksi epistemologis yang mengubah disiplin ini dari sekadar ilmu alat yang mekanistik menjadi metodologi holistik-interdisipliner yang mengintegrasikan sains sosial dan humaniora. Ketiga, ekspansi ruang lingkup yang melampaui analisis teks menuju realitas terapan, khususnya kemunculan subdisiplin *Living Qur'an* dan *Digital Qur'an* guna merespons disrupsi otoritas keagamaan. Keempat, pergeseran teleologis di mana tujuan akhir mempelajari Al-Qur'an bertransisi dari kesalehan individual menuju transformasi sosial, yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan intelektual terhadap populisme post-truth, serta mendorong tafsir emansipatoris. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa Studi Al-Qur'an kontemporer harus secara proaktif menawarkan kerangka etis untuk menyelesaikan tantangan krisis global, bukan sekadar merawat dogma masa lampau.

**Kata kunci:** *Digital Qur'an; Epistemologi Islam; Living Qur'an; Studi Al-Qur'an; Tinjauan Literatur Sistematis.*

### 1. LATAR BELAKANG

Keilmuan tentang Studi Al-Qur'an ('Ulūm al-Qur'ān) tidak pernah stagnan. Dalam sepuluh tahun terakhir, ada pergeseran paradigma dalam literatur akademik. Dari pendekatan tekstual-normatif yang kuat di era klasik menuju pendekatan kontekstual dan hermeneutis di era modern. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk menggambarkan bagaimana disiplin

ini berkembang dan bagaimana lingkup dan metodologinya beradaptasi dengan tantangan saat ini. Artikel ini mengevaluasi ulang batasan ontologis dan epistemologis Studi Al-Qur'an dalam konteks keilmuan Islam kontemporer dengan menganalisis publikasi jurnal terbaru (Mustaqim, 2017; Tsaqila et al., 2024).

Sebagian besar pendekatan tekstual-normatif yang dominan di era klasik menganggap Al-Qur'an sebagai entitas yang tetap dan terakhir dalam ruang makna. Namun, penelitian selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa menghilangkan teks dari konteks sejarahnya justru mengaburkan pesan universal wahyu. Mustaqim (2017) menyatakan bahwa pergeseran ini tidak berarti meninggalkan tradisi; sebaliknya, itu berarti melakukan "rekonstruksi" teks agar tetap relevan untuk menjawab masalah kemanusiaan modern. Pendekatan kontekstual menekankan fakta bahwa setiap ayat memiliki dua signifikansi: signifikansi asli, yang menunjukkan makna di masa lalu, dan signifikansi dinamis, yang menunjukkan makna saat ini, yang keduanya memerlukan bantuan hermeneutika untuk menjembatannya.

Munculnya subdisiplin *Living Qur'an* adalah salah satu bukti paling nyata bahwa penelitian Al-Qur'an tidak stagnan. Fokus penelitian pustaka modern tidak hanya pada apa yang "dikatakan" oleh teks, tetapi juga bagaimana teks "hidup" dan "dipraktikkan" dalam masyarakat. Dalam studi Al-Qur'an, Afifah et al. (2025) menjelaskan bahwa "Otoritas Digital" muncul sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi. Sekarang, penelitian mencakup bagaimana aplikasi Al-Qur'an, media sosial, dan platform digital memengaruhi pemahaman agama masyarakat kota. Hal ini mengubah batas ontologis studi Al-Qur'an dari yang murni teologis menjadi yang berfokus pada antropologi dan sosiologi.

Ilmu agama (*'ulum al-din*) dan sains sosial dan humaniora harus diintegrasikan dengan baik, menurut penelitian literatur modern. Konsep klasik bahwa studi Al-Qur'an adalah disiplin yang tertutup ditentang oleh paradigma ini. Dalam tinjauannya, *Metodologi Khusus Penelitian Ilmu al-Qur'an & Tafsir* (2025) mengatakan bahwa studi Al-Qur'an harus menggunakan analisis ekosemantik, fenomenologi, dan kritik sastra modern untuk memahami masalah kontemporer seperti perubahan iklim, gender, dan hak asasi manusia. Hal ini menghasilkan multidimensional "Dinamika Pertumbuhan", di mana wahyu dipahami melalui dialektika antara penulis, realitas sosial, dan teks.

Di era kontemporer, pendekatan hermeneutis sering digunakan sebagai alat untuk melakukan "dekonsruksi" interpretasi masa lalu yang dianggap bias politik kekuasaan atau patriarki. Studi terbaru menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an dapat digunakan untuk

mendorong keadilan sosial. Nurhidayati et al. (2025) mengatakan bahwa saat ini, tujuan mempelajari Studi Al-Qur'an telah berubah menjadi mencari "Eksistensi Pesan Tuhan", yang dapat menyelamatkan masyarakat dari radikalisme dan kejumudan pikiran.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Al-Qur'an dipahami secara ontologis sebagai *kalamullah*, yang diturunkan secara *mutawatir*, dan bernilai ibadah bagi pembacanya. Namun, redefinisi dalam literatur akademik telah terjadi dalam sepuluh tahun terakhir. Menurut Ja'far et al. Al-Qur'an sekarang dilihat sebagai "wacana hidup", atau percakapan hidup, yang berhubungan dengan realitas sosial dan bukan hanya dokumen teks statis. Pergeseran ini menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi performatif di mana teks hadir dan berdampak melampaui batas-batas definisi linguistik formal.

Sangat penting untuk mempertahankan otoritas wahyu untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dan Hadis (baik Nabawi maupun Qudsi) berbeda. Menurut penelitian baru-baru ini, perbedaan antara ketiganya tidak terbatas pada redaksi (lafal), tetapi juga pada tingkat intertekstualitas dan kepastiannya (*qath'i vs. zhanni*). (Mustaqim, 2017) menyatakan bahwa sangat penting untuk memahami batasan-batasan ini dalam pembicaraan kontemporer untuk membedakan antara pesan universal-permanen (Al-Qur'an) dan pesan lokal-permanen (Hadis) agar pengambilan hukum tidak terlalu sederhana.

Epistemologi penelitian Al-Qur'an telah berkembang dari pendekatan tekstual-normatif ke pendekatan hermeneutis-kontekstual. Pendekatan klasik sering terjebak dalam pencarian makna teks tertentu. Ini dapat mengaburkan pesan universal wahyu jika dipisahkan dari konteks historisnya (Mustaqim, 2007; Qomariyah et al., 2025). Untuk menjembatani signifikansi asli (makna masa lalu) dengan signifikansi dinamis (makna saat ini), Mustaqim menyarankan rekonstruksi metodologis melalui hermeneutika. Ini memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap berbicara di tengah-tengah kompleksitas kemanusiaan kontemporer tanpa kehilangan akarnya.

Saat ini, studi Al-Qur'an tidak lagi menjadi disiplin yang tertutup (*self-contained*). Sebaliknya, ia telah membuka diri untuk dimasukkan ke dalam sains sosial dan humaniora. Menurut Nurhidayati et al. (2025) perluasan ruang lingkup ini mencakup penggunaan analisis ekosemantik dan fenomenologi untuk membahas masalah kontemporer. Fenomena Digital Qur'an juga termasuk dalam perluasan ini. Dinamika pertumbuhan ini menciptakan dialektika antara pembaca, teks, dan kenyataan sosial. Oleh karena itu, lingkup "*Ulūm al-Qur'ān*"

kontemporer tidak lagi terbatas pada linguistik dan sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), tetapi juga mencakup cara teknologi dan krisis global seperti gender dan iklim berinteraksi dengan pemahaman ayat.

Di era modern, tujuan dan keuntungan dari mempelajari Al-Qur'an telah berubah dari tujuan murni akademis menjadi alat untuk mengubah masyarakat. Untuk mewujudkan keadilan sosial, pendekatan hermeneutis kini digunakan sebagai alat untuk dekonstruksi interpretasi politik atau patriarki masa lalu yang tidak adil (*Djidin*). Studi Al-Qur'an bertujuan untuk menemukan "Eksistensi Pesan Tuhan" yang membebaskan; itu berfungsi sebagai benteng intelektual melawan radikalisme dan kejumudan pikiran; dan itu menawarkan solusi untuk masalah masyarakat multikultural.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah metode yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil dari berbagai literatur secara sistematis dan transparan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Ini membedakannya dari tinjauan pustaka tradisional yang bersifat naratif-deskriptif (Snyder, 2019). Untuk menghindari bias konfirmasi dalam pemilihan literatur, desain SLR digunakan dalam konteks ini untuk menggambarkan dinamika dan pergeseran paradigma metodologis selama sepuluh tahun terakhir dalam disiplin "*Ulūm al-Qur'ān*".

Sumber data dan strategi pencarian data dalam penelitian ini terdiri dari artikel penelitian (*research articles*) dan artikel konseptual yang diterbitkan dalam jurnal akademik berkualitas tinggi. Pencarian data dilakukan secara sistematis melalui basis data yang mengindeks jurnal keislaman dan humaniora seperti Google Scholar, DOAJ (Direktori Jurnal Terbuka), SINTA (Index Sains dan Teknologi), dan Moraref (*Referensi Ministry of Religious Affairs*). "*Ulumul Qur'an*", "*Studi Al-Qur'an Kontemporer*", "*Living Qur'an*", "*Digital Qur'an*", dan "*Epistemologi Tafsir*" adalah kombinasi kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam pencarian.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi: Protokol yang ketat untuk inklusi dan eksklusi digunakan dalam proses seleksi literatur untuk memastikan data valid dan kredibel. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir; (2) fokus penelitian adalah pergeseran ontologis, epistemologis, atau metodologis dalam Studi Al-Qur'an; dan (3) artikel tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Teknik Sintesis Tematik digunakan untuk menganalisis teknik analisis data untuk artikel yang telah lulus tahap seleksi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola atau tema berulang dalam berbagai literatur. Tiga tahapan logis digunakan untuk melakukan analisis: pertama, hasil utama dari setiap artikel yang berkaitan dengan metodologi Studi Al-Qur'an dikodekan; kedua, kode dibagi menjadi tema-tema deskriptif (seperti pergeseran dari tekstual ke kontekstual dan kemunculan Qur'an hidup); dan ketiga, membuat tema analitik untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif tentang batasan baru "*Ulūm al-Qur'ān*" di era modern.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil sintesis tematik terhadap literatur akademik yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa studi Studi Al-Qur'an (*'Ulūm al-Qur'ān*) telah berkembang dari sekadar deskripsi dogmatis menuju pembacaan kritis-historis. Hasil analisis tersebut membagi literatur tersebut ke dalam empat tema utama: batasan ontologis, epistemologis, historisitas, dan teleologi disiplin ilmu ini.

##### **Redefinisi Ontologis: Pengertian Al-Qur'an dan Demarkasi Wahyu**

Dalam literatur klasik, Al-Qur'an didefinisikan secara leksikal dan terminologis sebagai *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bernilai ibadah saat dibaca karena pergeseran dari teks tertulis ke teks performatif. Namun, temuan tinjauan pustaka menunjukkan bahwa literatur modern telah memperluas makna secara signifikan. Irpan et al. (2025) menekankan bahwa interpretasi Al-Qur'an dalam diskursus kontemporer berubah menjadi "wacana lisan yang hidup", bukan teks tertulis atau mushaf. Perluasan makna ini merupakan kemajuan ontologis yang lebih besar daripada sekadar permainan kata. Menurut (Anwar) mengakui adanya "dimensi performatif" dalam wahyu jika kita melihat Al-Qur'an sebagai wacana hidup. Lokasi kebenaran teks tidak lagi bergantung pada susunan tata bahasa Arab (linguistik-filologis), tetapi lebih pada cara orang memahami, menerapkan, dan menghidupkan teks tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pada akhirnya, hal inilah yang melegitimasi masuknya pendekatan antropologis dan sosiologis ke dalam rangka keilmuan Studi Al-Qur'an, yang menghasilkan subdisiplin kajian Living Qur'an.

Demarkasi Wahyu: Mencegah Sakralisasi yang Profan Sejalan dengan redefinisi ini, diskusi tentang perbedaan Al-Qur'an, Hadis Nabawi, dan Hadis Qudsī dalam jurnal terbaru tidak lagi berfokus pada teknis periwayatan dan sanad semata. Mustaqim (2007)

menemukan bahwa pemisahan tegas ketiga entitas ini pada era pasca-kenabian sebenarnya merupakan upaya epistemologis ulama klasik untuk membedakan otoritas Tuhan (Al-Qur'an) sebagai otoritas sakral dari otoritas Nabi (Hadis). Deskripsi ini jauh lebih penting dalam pembicaraan modern. Menurut Fata et al. (2023) mengaburkan batas antara Al-Qur'an dan Hadis sering menyebabkan "sakralisasi entitas yang profan". Menganggap tradisi dan budaya lokal Arab abad ke-7 sebagai syariat universal adalah hasilnya. Studi literatur saat ini menekankan bahwa pemahaman tentang demarkasi ini sangat penting untuk historisasi. Tujuannya adalah untuk membedakan secara jelas antara syariat tauhid yang universal dan permanen (berbasis Al-Qur'an) dengan instrumen manajemen dan petunjuk praktis yang terikat pada konteks budaya Arab lokal di masa Nabi. Penafsiran agama akan mudah terjebak pada puritanisme dan literalisme yang kaku jika tidak ada pembagian ontologis yang jelas.

### **Genealogi Epistemologis: Lahirnya Istilah dan Pengertian Studi Al-Qur'an**

Dekonstruksi Sejarah: Antara Praktik Fungsional dan Nomenklatur Formal Hasil penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya upaya untuk merekonstruksi narasi sejarah dari arus utama dalam studi genealogi Al-Qur'an. Secara historis, istilah "*Ulūm al-Qur'ān*" sering dinisbatkan secara formal pada abad ke-3 H oleh tokoh seperti Ali bin al-Madini atau Ibn al-Marzuban, tetapi penelitian filologis dan sejarah keilmuan kontemporer menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara "praktik" dan "nama". Fata et al. (2023) menunjukkan bahwa dasar keilmuan ini telah digunakan secara praktis sejak masa sahabat sebagai tanggapan pertahanan terhadap kebutuhan sosiokultural. Ini terjadi sebagai akibat dari ekspansi besar-besaran wilayah Islam. Akbar & Abdul Hakim (2024) menjelaskan bahwa institusionalisasi istilah ini adalah proses dialektis yang berlangsung lama dan bukanlah "penemuan" instan pada abad ke-3 H. Sebenarnya, penamaan formal ini hanyalah penyempurnaan dari praktik interpretasi yang telah ada selama dua abad sebelumnya. Oleh karena itu, genealogi "*Ulūm al-Qur'ān*" harus dilihat sebagai evolusi organik dari kebutuhan umat untuk menjaga keasliannya di tengah keragaman budaya baru, bukan sebagai proyek intelektual elit penguasa.

Rekonstruksi Pengertian: Menuju Metodologi Interdisipliner Berdasarkan perkembangan sejarah tersebut, pengertian Studi Al-Qur'an (*Ulūm al-Qur'ān*) dalam literatur kontemporer mengalami rekonstruksi epistemologis yang signifikan. Paradigma "Sains Integratif" menggantikan "Ilmu Alat" yang mekanis. Jurnal-jurnal kontemporer menggambarkannya sebagai metodologi holistik-interdisipliner yang berbeda dari apa yang

didefinisikan sarjana klasik sebagai sekumpulan ilmu cabang yang digunakan untuk memahami makna literal teks, seperti *tajwīd*, *qirā'āt*, dan *gharīb al-Qur'ān*. Studi Al-Qur'an kontemporer didefinisikan oleh Salwa et al. (2026) sebagai tempat di mana perangkat keilmuan Islam klasik bertemu dengan alat keilmuan modern. Rokim et al. memperkuat argumen ini dengan mengatakan bahwa redefinisi ini memerlukan integrasi dengan sosiologi, hermeneutika, dan semiotika sebagai keharusan, bukan sebagai "hiasan" akademik. Jika tidak ada integrasi ini, studi Al-Qur'an tidak akan lagi berguna untuk menjawab masalah yang kompleks di dunia saat ini. Oleh karena itu, pemahaman tentang "*Ulūm al-Qur'ān*" saat ini tidak lagi bersifat tertutup (*self-contained*), melainkan menjadi sebuah disiplin yang fleksibel dan selalu berinteraksi dengan kemajuan sains sosial dan humaniora.

### **Dinamika Pertumbuhan dan Ekspansi Ruang Lingkup: Dari Teks Menuju Realitas Terapan**

Pertumbuhan dan perkembangan "*Ulūm al-Qur'ān*" secara historis dapat dilacak dari fase "kodifikasi teks" di era formatif, fase "*sistematisasi metodologi*" (melalui ensiklopedia keilmuan Al-Zarkasyi dan Al-Suyuthi), hingga fase "kontekstualisasi" di era modern (Huda Siregar, 2024). Namun, penelitian kontemporer menekankan bahwa dialektika kritis dengan pendekatan orientalisme Barat merupakan kemajuan epistemologis yang paling signifikan. Dalam kesimpulan, (Anwar) menemukan bahwa sarjana Muslim modern menggunakan pendekatan historis-kritis yang awalnya digunakan oleh orientalis untuk meragukan keaslian Al-Qur'an sebagai inspirasi untuk mengembangkan metode yang lebih kuat. Alih-alih bersikap apologetik, ilmuwan Muslim menggunakan alat kritis ini untuk mendukung tafsir yang rasional. Dengan perkembangan ini, "*Ulūm al-Qur'ān*" harus keluar dari zona nyaman ilmu bahasa dan mempelajari aspek historisitas teks dengan cara yang lebih rasional dan filosofis.

Rekonstruksi Kaidah Klasik dan Ekspansi Subdisiplin Baru: Pengaruh dialektika ini lebih dari sekedar menambah cabang ilmu; itu juga mengubah cara instrumen klasik berfungsi. Ruang lingkup terbatas pada *Asbab al-Nuzul*, *Makki-Madani*, *Nasikh-Mansukh*, dan *Muhkam-Mutasyabih* secara tradisional. Sebuah tinjauan literatur oleh Tradisi Lisan Menuju Sistem Keilmuan Klasik Nur et al. menunjukkan bahwa komponen klasik ini dikembalikan ke kehidupan modern. Misalnya, *Asbab al-Nuzul* telah berkembang menjadi pendekatan sosiologis untuk memahami struktur masyarakat hierarkis Arab. Ini sangat penting untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan ekologis dan relasi

gender. Selain itu, analisis SLR oleh (Anwar) mengonfirmasi bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, lingkup penelitian telah berkembang melampaui analisis teks. Resepsi sosial masyarakat terhadap teks saat ini mendominasi diskusi akademik. Fenomena ini menghasilkan subdisiplin *Living Qur'an*.

Disrupsi Otoritas: Fenomena Digital Qur'an Munculnya kajian digital Qur'an adalah perkembangan paling baru yang dicatat dalam literatur. Menurut Muhammad Fatkhi & Nugraha fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan pergeseran medium dari mushaf cetak ke aplikasi ponsel. Digitalisasi Al-Qur'an telah merusak dan memecah otoritas keagamaan secara ontologis. Kajian "*Ulūm al-Qur'ān*" saat ini harus menjawab bagaimana pemahaman keagamaan masyarakat urban secara instan dibentuk oleh algoritma media sosial, *platform micro-blogging*, dan kecerdasan buatan. Karena penafsiran kini demokratis di ruang maya daripada dimonopoli oleh institusi keulamaan tradisional, ruang lingkup ini sangat penting.

### **Teleologi Kontemporer: Tujuan dan Manfaat Mempelajari Studi Al-Qur'an**

Dari Kesalehan Individu menuju Transformasi Sosial, studi literatur yang dikompilasi mencatat pergeseran teleologis (tujuan akhir) yang signifikan dalam bidang ini. Secara historis, tujuan utama mempelajari "*Ulūm al-Qur'ān*" adalah puritan-linguistik: menjaga lidah dari kesalahan membaca (tajwid) dan melindungi akal dari kesalahan dalam menafsirkan wahyu (*hifdz al-din*). Namun, literatur saat ini jelas menempatkan keuntungan dari disiplin ilmu ini pada tingkat pragmatis-sosial. Studi Al-Qur'an sekarang dituntut untuk menjadi alat transformasi masyarakat, bukan semata-mata untuk mencapai tujuan kesalehan pribadi atau mengeluarkan fatwa tentang hal-hal yang haram. (Fata et al., 2023) mencatat bahwa pergeseran tujuan ini merupakan keniscayaan ontologis; ini memungkinkan Al-Qur'an untuk berfungsi sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi peradaban manusia) di tengah krisis multidimensional, daripada hanya menjadi "buku mantra" di sudut masjid.

Menurut Mekanisme Pertahanan Intelektual di Era *Post-Truth* (Muhammad Fatkhi & Nugraha), studi Al-Qur'an berfungsi sebagai mekanisme pertahanan intelektual di era kontemporer. Namun, studi literatur terbaru memperluas konteks bahaya tersebut. Teks keagamaan yang berisiko dikompromikan dan dipecahkan oleh populisme agama selama era disrupsi informasi dan fenomena *post-truth*. Metodologi "*Ulūm al-Qur'ān*" berfungsi sebagai alat verifikasi (*epistemologis*) yang ketat dalam konteks ini untuk membongkar tafsir yang ekstrem, intoleran, dan yang memanipulasi ayat untuk kepentingan politik praktis. Fakultas ini memberikan kemampuan kritis kepada sarjana untuk menghindari menelan narasi keagamaan secara keseluruhan. Sebaliknya, mereka mengujinya melalui

instrumen *asbāb al-nuzūl* makro dan analisis *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat), sehingga substansi teks tidak terpengaruh oleh radikalisme (Firda Rahmatun Nuzula).

Emansipasi Kemanusiaan dan Etika Global Selain itu, penelitian ini memungkinkan sarjana Muslim untuk bergerak dari posisi defensif ke posisi proaktif. Untuk merumuskan apa yang disebut oleh Fata et al. (2023) sebagai "*Tafsir Emansipatoris*", tujuan studi Al-Qur'an modern adalah untuk menggali nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Studi ini digunakan untuk membangun kerangka etis global untuk menyelesaikan masalah nyata. Ini mencakup mengurai teologi kerukunan dalam masyarakat multikultural, mendukung hak asasi manusia dan kesetaraan gender, dan menawarkan etika ekologis (ekoteologi) dalam menangani krisis iklim. Oleh karena itu, batas-batas validasi teologis masa lalu telah melampaui tujuan akhir dari "*Ulūm al-Qur'ān*" di abad ke-21. Membebaskan manusia dari kejumudan mental, penindasan struktural yang dilegitimasi oleh teks agama, dan ketidakadilan sosial adalah fokus teologi modernnya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi Al-Qur'an ("*Ulūm al-Qur'ān*") telah berkembang dari sekadar cabang keilmuan dogmatis menjadi cabang sains sosial-humaniora yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Kesimpulan ini dapat ditarik dari analisis literatur yang dilakukan. Empat pilar menentukan pergeseran paradigma ini: redefinisi ontologis Al-Qur'an sebagai wacana hidup yang performatif, rekonstruksi epistemologis menuju metodologi yang holistik, perluasan ruang lingkup kajian yang menghasilkan subdisiplin Qur'an hidup dan Qur'an digital, dan perubahan tujuan akhir keilmuan menuju emansipasi kemanusiaan dan transformasi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa *Ulūm al-Qur'ān* memiliki daya lenting (*resilience*) yang tinggi dan terus melakukan adaptasi metodologis untuk menanggapi disrupsi otoritas agama di era digital dan komodifikasi agama di era *post-truth*. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena bergantung pada literatur jurnal akademik terindeks yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Metode ini belum memenuhi syarat untuk menggambarkan dinamika dalam penelitian literatur non-formal, karya klasik yang belum terdigitalisasi, dan wacana pinggiran yang tidak terakomodasi dalam jurnal arus utama. Oleh karena itu, peneliti yang akan datang harus menggabungkan metode studi literatur ini dengan penelitian empiris atau studi lapangan. Untuk mengetahui seberapa efektif teknik interpretasi emansipatoris ini dalam menangani konflik sosial atau krisis ekologis di komunitas lokal, perlu dilakukan pengujian langsung. Temuan ini

menunjukkan bahwa kurikulum Studi Al-Qur'an di institusi pendidikan tinggi Islam harus diubah agar lebih sesuai dengan pendekatan multidisipliner dan realitas masyarakat digital yang kompleks. Para pemangku kebijakan akademik harus mengikuti rekomendasi ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag., dosen pengampu mata kuliah Studi Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, atas bimbingan, diskusi kritis, dan bimbingan intelektual yang telah membantu mereka menulis naskah ini. Mengembangkan dan merekonstruksi makalah tugas terstruktur untuk program studi Pendidikan Bahasa Inggris, artikel ini adalah hasilnya. Penulis juga berterima kasih atas dukungan yang mereka terima dari akses ke literatur digital dan basis data jurnal yang disediakan oleh perpustakaan institusi. Ini memungkinkan proses penelusuran referensi untuk *Systematic Literature Review* dapat dilakukan secara menyeluruh dan memenuhi standar akademik.

## DAFTAR REFERENSI

- Afifah, A. N., Nurrohim, A., Nugroho, K., Dahliana, Y., Nirwana, A., Transformasi, A. N., et al. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022>
- Akbar, J., & Hakim, A. (2024). Poetic interpretation of the Qur'an: A critical study of *Tafsir Al-Mubarak* by Taufiqul Hakim. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 2(2), 205–233. <https://doi.org/10.15642/juit.2024.2.2.205-233>
- Anwar, A. (n.d.). *Al-Qur'an dan modernitas (Pergeseran paradigma pemahaman Al-Qur'an)*.
- Djidin, M. (2024). Qur'anic values as a foundation for social change in modern society. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7. Retrieved from [IQRO Journal](https://doi.org/10.31943/iqro.v7i1.2024)
- Fata, Z., Hidayat, M. S., & Sahidin, A. (2023). Dialektika teks dan konteks dalam framework pemahaman hadis. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5002>
- Firda Rahmatun Nuzula. (n.d.). [Data publikasi tidak lengkap].
- Huda Siregar, R. (2024). Nalar tafsir emansipatoris dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 168. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(12), 4995–5006. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i12.1299>
- Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. (2025). Metode tafsir dalam perspektif *Ulumul Qur'an*: Pendekatan konseptual dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 615–625. <https://doi.org/10.62710/vfag5v93>
- Ja'far, M., Amanulloh, A., & Muzakky, M. I. (n.d.). Optimization of continuous improvement in Islamic education: A systematic literature review. <https://doi.org/10.32478/evaluasi>

*Metodologi khusus penelitian ilmu Al-Qur'an & tafsir.* (2025).

Muhammad Fatkhi, R., & Nugraha, E. (n.d.). Transformasi paradigma literatur *Ulumul Quran* dan *Ulumul Hadis* di Indonesia. <https://doi.org/10.15408/ref.v21i2.44577>

Mustaqim, A. (2007). *Epistemologi tafsir kontemporer: Studi komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur* [Disertasi doktor, UIN Sunan Kalijaga].

Mustaqim, A. (2017). The epistemology of Javanese Qur'anic exegesis: A study of Šālih Darat's *Fayd al-Rahmān*. *Al-Jami'ah*, 55(2), 357–390. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>

Mustaqim, A. (2017). *Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*.

Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis epistemologis terhadap kriteria mufassir: Telaah atas sumber, metode dan validitas ilmu dalam perspektif *Ushul al-Tafsir*. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6.

Rohimin. (2017). *Metodologi ilmu tafsir dan aplikasi model penafsiran*. Pustaka Pelajar.

Rokim, S., Triana, R., & Al-Hidayah Bogor, S. (n.d.). Tafsir maudhui: Asas dan langkah penelitian tafsir tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>

Fauzi, S., Nasution, K. S., & Hanan, M. R. (2026). Periodisasi sikap orientalis Barat terhadap Islam: Analisis historis dan kritis. *Komprehensif*, 4. Retrieved from [Komprehensif Journal](https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057)

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Nur Irwani, R., Khairi Putri, U., & Dewanti Palangkey, R. (n.d.). Genealogi ilmu-ilmu Al-Qur'an: The genealogy of the Qur'anic sciences: From oral tradition to a classical scholarly system. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. Retrieved from [JICN Journal](https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057)